

BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai peran pemerintah desa dalam menghadapi perubahan budaya gotong royong di Desa Hiligara Kecamatan Gunungsitoli Selatan, dapat ditarik beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. Peran Pemerintah Desa dalam Mempertahankan Budaya Gotong Royong

Pemerintah Desa Hiligara memiliki peran strategis dalam mempertahankan budaya gotong royong di tengah perubahan sosial masyarakat. Peran tersebut tidak sebatas administratif, tetapi juga sosial-kultural. Pemerintah desa bertindak sebagai fasilitator melalui musyawarah desa yang rutin dilaksanakan dan melibatkan berbagai unsur masyarakat. Melalui forum ini, warga diberikan kesempatan untuk berpartisipasi aktif dalam perencanaan kegiatan gotong royong, sehingga tercipta rasa memiliki bersama terhadap program yang dilaksanakan. Selain itu, aparat desa juga berperan sebagai motivator dengan memberikan teladan secara langsung dalam kegiatan gotong royong, bukan hanya memberi instruksi. Kehadiran aparat desa di lapangan terbukti mampu meningkatkan semangat warga untuk ikut serta, karena mereka merasa dihargai dan dipimpin secara langsung.

Pemerintah desa juga menunjukkan kemampuan berkolaborasi dengan tokoh adat dan lembaga lokal seperti PKK, Karang Taruna, dan LPM. Kolaborasi ini penting karena tokoh adat memiliki legitimasi sosial yang kuat, sementara lembaga lokal berfungsi sebagai penggerak masyarakat di level komunitas. Selain itu, pemanfaatan teknologi komunikasi seperti WhatsApp juga dimanfaatkan sebagai sarana koordinasi dan penyebaran informasi, meskipun tetap diimbangi dengan interaksi tatap muka agar nilai kebersamaan tidak hilang.

Dengan demikian, peran pemerintah desa di Desa Hiligara dapat dikatakan sebagai bentuk kepemimpinan partisipatif dan kolaboratif, yang tidak hanya menjaga tradisi gotong royong, tetapi juga menyesuaikannya dengan dinamika modernisasi.

2. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Perubahan Budaya Gotong Royong dan Upaya Pemerintah Desa dalam Mengatasinya

Perubahan budaya gotong royong di Desa Hiligara merupakan fenomena kompleks yang dipengaruhi oleh berbagai faktor internal maupun eksternal. Faktor ekonomi menjadi salah satu penyebab utama, di mana banyak warga harus bekerja di luar desa atau memiliki kesibukan pekerjaan harian yang menyita waktu sehingga sulit untuk terlibat dalam kegiatan gotong royong. Temuan ini sejalan dengan penelitian Putri & Haryono, (2022) yang menyebutkan bahwa keterbatasan waktu karena beban ekonomi menjadi penghalang partisipasi sosial. Faktor lain yang tidak kalah penting adalah migrasi dan urbanisasi. Banyak pemuda desa yang merantau ke kota, sehingga jumlah tenaga kerja produktif di desa berkurang. Urbanisasi juga membawa nilai individualisme yang cenderung melemahkan solidaritas sosial masyarakat desa.

Selain faktor ekonomi dan migrasi, perkembangan teknologi juga memengaruhi pola interaksi sosial. Media sosial memang membantu koordinasi kegiatan gotong royong, tetapi di sisi lain mengurangi intensitas interaksi tatap muka yang selama ini menjadi kekuatan utama solidaritas. Perubahan demografi, khususnya meningkatnya jumlah penduduk lanjut usia, turut membatasi tenaga kerja fisik dalam kegiatan gotong royong. Sementara itu, masuknya budaya luar juga berdampak pada menurunnya minat generasi muda terhadap tradisi gotong royong, karena mereka lebih tertarik pada kegiatan yang bersifat individual atau modern.

Dari berbagai faktor tersebut, faktor ekonomi dan migrasi terbukti paling dominan dalam memengaruhi perubahan budaya gotong royong di Desa Hiligara. Temuan ini memperkuat penelitian Zega, (2022) namun

penelitian ini juga memperluas analisis dengan menunjukkan keterkaitan antara migrasi, urbanisasi, dan perubahan nilai sosial masyarakat. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa perubahan budaya gotong royong di Desa Hiligara bukan hanya akibat satu faktor tunggal, tetapi merupakan kombinasi dari dinamika sosial, ekonomi, teknologi, demografi, dan budaya yang saling berinteraksi.

Secara keseluruhan, penelitian ini menegaskan bahwa keberlanjutan budaya gotong royong sangat dipengaruhi oleh peran aktif pemerintah desa dalam memfasilitasi, memotivasi, dan menggerakkan masyarakat, serta oleh faktor-faktor sosial-ekonomi yang berkembang di masyarakat. Pemerintah desa memiliki peran penting untuk menjembatani nilai-nilai tradisional dengan strategi adaptif modern, sehingga gotong royong tetap menjadi identitas dan modal sosial yang relevan di era globalisasi. Hasil penelitian ini juga memberikan kontribusi teoritis bagi pengembangan kajian tentang perubahan sosial dan kepemimpinan partisipatif, sekaligus menawarkan implikasi praktis bagi pemerintah desa maupun pemerintah daerah dalam merumuskan kebijakan berbasis nilai lokal.

5.2 Saran

1. Untuk Lokasi Penelitian

Berdasarkan hasil penelitian, Pemerintah Desa Hiligara bersama masyarakat perlu memperkuat regulasi dan kelembagaan terkait pelaksanaan gotong royong. Penyusunan Peraturan Desa (Perdes) tentang Gotong Royong dapat menjadi dasar hukum yang jelas untuk menjaga keberlanjutan tradisi ini. Pemerintah desa juga perlu terus mendorong partisipasi masyarakat melalui musyawarah desa, pemberian teladan langsung, serta kolaborasi dengan tokoh adat dan lembaga lokal.

Selain itu, pemerintah kabupaten/kota diharapkan memberikan dukungan dengan menjadikan Desa Hiligara sebagai model desa berbasis nilai lokal yang dapat direplikasi di desa lain, sekaligus menyediakan

program mitigasi dampak migrasi dan urbanisasi agar tenaga produktif di desa tetap terjaga. Partisipasi aktif masyarakat, terutama generasi muda, sangat diperlukan agar nilai gotong royong tidak tergerus oleh individualisme. Masyarakat perantau juga diharapkan tetap berkontribusi, baik melalui keikutsertaan dalam kegiatan tahunan maupun dukungan sumber daya.

Dengan sinergi antara pemerintah desa, pemerintah daerah, dan masyarakat, budaya gotong royong dapat dipertahankan sebagai modal sosial yang adaptif dan relevan di tengah modernisasi.

2. Untuk Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini hanya berfokus pada satu desa, sehingga hasilnya masih bersifat kontekstual. Oleh karena itu, peneliti berikutnya disarankan memperluas objek penelitian dengan membandingkan beberapa desa yang memiliki tingkat partisipasi berbeda. Pendekatan perbandingan akan menghasilkan gambaran yang lebih komprehensif mengenai keberhasilan dan tantangan dalam mempertahankan budaya gotong royong.

Selain itu, penelitian selanjutnya dapat menggunakan metode kuantitatif untuk mengukur tingkat partisipasi masyarakat dan pengaruh faktor-faktor sosial-ekonomi secara lebih sistematis. Penelitian juga dapat memperdalam kajian tentang hubungan migrasi, urbanisasi, dan perubahan nilai generasi muda dalam memengaruhi keberlangsungan budaya gotong royong.